

TRADISI NANDUNG SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT RENGAT INDRAGIRI HULU RIAU

Suroyo, Bima Maulana Putra Fatmawati, Bedriati Ibrahim

Universitas Riau, Universitas Kebangsaan Malaysia, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: suroyo11002@lecturer.unri.ac.id, bimamaulanaputra98@gmail.com

***Abstract:** Nandung tradition, which originated in Rengat, Indragiri Hulu Regency, Riau, is a type of local wisdom that demands purpose and function, as well as value in character development as capital in local culture. The culture that is passed down from generation to generation can be used to extract local knowledge (local knowledge) and local wisdom (local wisdom) in overcoming various obstacles in the formation of character formation. The method utilized is descriptive analysis with a qualitative approach, with the goal of describing the Nandung tradition in the Rengat community of Indragiri Hulu Riau as a character determinant. Because it contains the value of religious education, the value of moral education, and the value of social education, the Nandung tradition is full of values in moulding character, according to the conclusions of this study the importance of social and cultural education, as well as psychological and religious principles. The Nandung tradition's ideals of local wisdom are important in moulding the Rengat Indragiri Hulu community's character in conformity with Islamic law and Indragiri Hulu Malay culture.*

***Keywords:** Nandung, Character Building, Oral Tradition*

***Abstrak:** Tradisi Nandung di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau merupakan salah satu jenis kearifan lokal yang menuntut makna dan fungsi, serta nilai dalam pembentukan karakter sebagai modal dalam budaya lokal. Budaya yang diwariskan secara turun temurun dapat dimanfaatkan untuk menggali kearifan lokal (kearifan lokal) dan kearifan lokal (local wisdom) dalam mengatasi berbagai kendala dalam pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan tradisi Nandung pada masyarakat Rengat Indragiri Hulu Riau sebagai penentu karakter. Karena mengandung nilai pendidikan agama, maka tradisi Nandung sarat akan nilai-nilai dalam membentuk karakter, demikian kesimpulan dari penelitian ini. Pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan budaya, dan nilai-nilai psikologis dan agama semuanya penting. Cita-cita kearifan lokal tradisi Nandung penting dalam membentuk karakter masyarakat Rengat Indragiri Hulu yang selaras dengan syariat Islam dan budaya Melayu Indragiri Hulu.*

***KataKunci:** Nandung, Pembentukan Karakter, Tradisi Lisan*

PENDAHULUAN

Globalisasi pada dasarnya bukan harus merusak tatanan sosial dalam masyarakat, namun harus menjadi tantangan tersendiri untuk meraih kesuksesan di masa datang. Pengembangan karakter harus memperhitungkan faktor sosial dan budaya yang muncul di

masyarakat. Remaja Indonesia sedang mengalami fenomena sosial yang lebih mirip dengan disintegrasi identitas bangsa dan tergantikannya dengan identitas baru yang dibentuk oleh globalisasi. Salah satu tradisi kearifan lokal tersebut adalah tradisi Nandung (*Nandong, Ondou, Maondu, Nyanyian Kelonan, Mbue-bue, Dodaidi*). Baik penduduk lokal di Rengat Indragiri Hulu maupun masyarakat Melayu secara umum menghargai praktik ini. Nandung memiliki fungsi religi atau religi dan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan karakter dengan menonjolkan ciri budaya lokal (*local culture*). Nandung adalah lagu tradisional buaian yang ditujukan untuk menghibur dan menenangkan anak-anak agar bisa tidur.¹ *Nandung* adalah teknik yang digunakan para ibu untuk mengayunkan bayinya agar tidur.^{2,3,4} Nandung meliputi ajaran agama, bakti orang tua, didikan dan pendidikan, akhlak mulia, dan bimbingan. Prinsip Nandung menjadi kompas moral bagi masyarakat.⁵ *Nandung* adalah istilah luas yang merujuk pada tradisi lisan masyarakat Melayu yang dilantunkan berirama *dodoi* atau menidurkan anak dalam masyarakat setempat dan/atau Indragiri Hulu.⁶

Perkembangan karakter seseorang tidak terjadi dalam semalam; ada proses yang harus mereka lalui agar proses itu menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.^{7,8} Masyarakat merupakan miniatur dari suatu negara, maka praktis setiap aktivitas dalam kehidupan masyarakat sekarang dikaitkan dengan prinsip-prinsip pendidikan.⁹ Cita-cita agama dan sosial dapat digunakan untuk mencerminkan nilai-nilai kebaikan karakter.¹⁰ Jika seseorang dapat menerapkan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mereka dikatakan memiliki

¹Al-Afandi, 'Fungsi Dan Nilai Nyanyian Buaian Dalam Sastra Lisan Kaili', *E-Jurnal Bahasantodea*, 3.4 (2015), 81–92.

²Rofiandri Suardi, 'Kesenian *Nandung* Di Masyarakat Melayu Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Kajian Semiotika)', *Imaji*, 15.2 (2017), 219–28 <<https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.18297>>.

³Rofiandri Suardi and Sunarto Sunarto, 'Sastra Lisan *Nandung* Di Riau', *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18.2 (2017), 95–102 <<https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.2441>>.

⁴Suardi and Sunarto.

⁵Mulawati, 'Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna', *Kandai*, 10.2 (2014), 190–202.

⁶Rofiandri Suardi and Udi Utomo, 'The Art of *Nandung* in Indragiri Hulu Regency, Riau: The Study of Performance Form and Value', *Catharsis: Journal of Arts Education*, 7.1 (2018), 78–86.

⁷Dina Ramadhanti, 'Pembentukan Karakter Melalui Ungkapan Kepercayaan Rakyat Dalam Masyarakat Minangkabau', *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2017, 72–78.

⁸Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, 'Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas', *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2.1 (2018), 15.

⁹Hermawan, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, 15.2 (2017), 113–26.

¹⁰E. Dewi Yuliana, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa', *Udayana Mengabdi*, 9.2 (2010), 92–100.

karakter¹¹; ini tentunya termasuk anak-anak.^{12,13,14} Dengan kata lain, sudah menjadi tugas setiap orang untuk membangun karakter yang baik pada generasi mendatang.¹⁵ Tentu hal ini tidak mudah, sehingga semua pihak harus menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab yang harus segera dilaksanakan.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan suatu hubungan yang komprehensif yang mampu menghubungkan berbagai dimensi moral kehidupan sebagai landasan bagi pembangunan generasi yang mandiri. Pendidikan karakter yang relevan dengan keunggulan kepemimpinan, akhlak mulia, keluarga, bangsa dan lingkungan yang lebih sangat berpengaruh terhadap karakter.¹⁷

Indonesia saat ini mengalami krisis karakter yang sangat memprihatinkan,¹⁸ gambaran yang beragam ini menimbulkan banyak pertanyaan di benak masyarakat yang terjadi di negeri ini,¹⁹ hal-hal apa yang salah dengan nilai-nilai bangsa²⁰, dan dimanakah karakter bangsa yang seharusnya menjadi batu pijakan setiap individu dalam menjalankan berbagai tugas dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pesimisme telah menyusup ke dalam sistem pendidikan yang selama ini tidak pernah mengajarkan masyarakat untuk bersikap jujur karena proses pembelajarannya cenderung mendidik moral²² dan karakter melalui teks dan siswa kurang siap untuk menghadapi konflik.²³ Munculnya fenomena korupsi terkait dengan kegagalan pendidikan

¹¹Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 331–54 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>>.

¹²Dicky Setiardi, 'Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14.2 (2017), 136–46 <<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>>.

¹³Tika Santika, 'Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6.November (2018), 77–86 <<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/download/1797/1444>>.

¹⁴Dian Ekawati Nur, Muhammad Yahya, and Hendra Jaya, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan', *Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8.1 (2021), 91–94.

¹⁵Imam Suyitno, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.1 (2012), 1–13.

¹⁶Siswati, Cahyo Budi Utomo, and Abdul Muntholib, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 1–13.

¹⁷Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, 'Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), 13–22 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)>.

¹⁸Susanti, 'Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak', *AL-MUNAWWARAH : Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2016), 30–48 <<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>>.

¹⁹Ramadhanti.

²⁰Sri Suyanta, 'Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.1 (2013), 1 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>>.

²¹Farida Alawiyah, 'Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia', *Aspirasi*, 3.1 (2012), 87–101 <<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>>.

²²Tatit Hariyanti and Sudjito Sudjito, 'Sustained Character Building Through Literature for College Students in Indonesia', *Jurnal Dinamika Hukum*, 18.1 (2018), 109 <<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2018.18.1.1707>>.

²³Mustakim and Salman, 'Character Building Based on Local Culture (Case Study on State Senior High School 4 Enrekang)', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 22–30.

dalam menjalankan fungsinya, terbukti dengan mayoritas akademisi yang kurang memiliki moralitas dan hati nurani.²⁴

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu oleh Rukiyah (2018) yang menjelaskan mengenai pengembangan karakter dalam sastra lisan nyanyian kelonan (Nandung dalam sastra lisan melayu Indragiri Hulu) dengan hasil diskusi yang menyatakan bahwa praktik menyanyikan lagu kelonan sebagai warisan budaya leluhur harus dilestarikan karena lagu *kelonan* memiliki ritme yang halus dan tenang yang sangat baik untuk menidurkan bayi. Seorang anak akan rileks dan tertidur jika mendengar ibu atau ayahnya bersenandung. Lagu-lagu *kelonan* yang menampilkan nada-nada yang menyejukkan dan syahdu dengan ritme yang berulang-ulang dan perasaan yang penuh kasih, dapat mendekatkan orang tua dan anak. *Kelonan* bukan hanya sekedar lagu pengantar tidur bagi anak-anak, tetapi juga semacam instruksi, karena kata-kata lagu kelonan sering kali mencakup doa dan konseling. Aspek edukatif dari ketiga lagu kelonan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pelajaran terus menerus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) pengembangan karakter, dan 3) cinta tanah air dan tanah air.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amar, Hasanuddin, dan Ermanto (2015) menjelaskan mengenai nyanyian tidur yang berasal dari Sumatera Barat. Dalam praktiknya, lantunan *Maondu Pojo* bermanfaat tidak hanya bagi anak yang ditidurkan, tetapi juga bagi anggota keluarga yang mendengarkannya. Mereka dapat mendengarkan puisi *Maondu Pojo* yang berisi curahan dan pelajaran penting bagi pengembangan karakter, serta memahami maknanya. Alhasil, *Maondu Pojo* termasuk media pendidikan karakter anak usia dini bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, teridentifikasi lima kualitas pendidikan karakter dalam puisi lagu daerah “*senandung Maondu Pojo*”: keyakinan dan ketaatan, kejujuran, kecerdasan, kekuatan, dan kepedulian.

Sastra lisan seperti *Nandung* juga ditemukan di wilayah Muna. Penelitian terdahulu, Hasnata (2016) Beberapa individu yang berbicara bahasa ini masih menyanyikan lagu daerah mbue-bue, yang merupakan contoh sastra lisan. Lagu ini mewakili salah satu dari banyak budaya lokal yang hidup berdampingan di daerah tersebut. Akibatnya, Mbue-bue sekarang didefinisikan sebagai mengayun atau menggendong anak yang tertidur sambil bersenandung atau menyanyikan puisi atau lagu. Sebuah puisi dilantunkan sebelum anak ditidurkan dalam

²⁴Agung Kurniawan, ‘Critical Analysis of the Role of Civic Journalism in Society Nationality Character Building’, *International Journal of Communication Sciences and Disorders*, 1.1 (2017), 11–16 <<https://doi.org/10.11648/j.ijcsd.20170101.13>>.

lagu rakyat Mbue-bue. Sebuah puisi dipentaskan sebelum seorang anak ditidurkan dalam lagu rakyat Mbue-bue. Dalam lagu rakyat mbue-bue terdapat nilai-nilai pendidikan karakter religius, pendidikan karakter intelektual, pendidikan karakter kemandirian, pendidikan karakter santun, nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan nilai pendidikan karakter peduli dalam lagu daerah mbue-bue masyarakat Muna..

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahril dan Rahmi (2018) pada nyanyian tidur *Dodaidi* sebagai sastra lisan rakyat Aceh menjelaskan, Salah satu adat Aceh yang sudah menjadi warisan turun temurun untuk dijaga adalah senandung lagu pengantar tidur untuk anak-anak. Lagu-lagu puitis yang memadukan ajaran moral, akhlak, dan prinsip untuk kehidupan masa depan anak akan membantu mereka. Ibu-ibu di Aceh terkenal dengan menyanyikan lagu *Dodaidi* yang juga dikenal dengan *Peulale euh aneuk* (menyebarkan waktu tidur anak), untuk menidurkan anak-anaknya. Dan untuk melestarikan tradisi Aceh yang telah lama terlupakan. senandung *nina bobo* untuk anak-anak merupakan salah satu ritual masyarakat aceh yang sudah menjadi warisan turun temurun yang harus dilindungi. Lagu-lagu puitis yang memadukan ajaran moral, akhlak, dan prinsip untuk kehidupan masa depan anak akan membantu mereka. Ibu-ibu di Aceh terkenal dengan menyanyikan lagu *Dodaidi* yang juga dikenal dengan *Peulale euh aneuk* (menyebarkan waktu tidur anak), untuk menidurkan anak-anaknya. Dan untuk melestarikan dan melestarikan adat istiadat Aceh yang telah lama terlupakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengandung pengertian bahwa data deskriptif dihasilkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian difokuskan pada penggambaran dan penilaian kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan kesan terhadap ide orang, baik secara individu maupun kelompok. teknik kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.²⁵ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan, sejarah, perilaku, dan gerakan sosial masyarakat, antara lain. Kajian budaya menggunakan metodologi yang menekankan hubungan antara budaya dan masalah sosial dan kehidupan sehari-hari. Karena penelitian kualitatif adalah sebuah paradigma penelitian yang berkaitan dengan makna dan interpretasi, maka unsur-unsur kualitatif telah terbukti dalam setiap studi studi budaya. Metode dan strategi ini digunakan untuk mendapatkan tradisi

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Nandung yang menjadi subjek penelitian. Tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan merupakan proses analisis data.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Riau, yang dianggap sebagai salah satu penghubung di zona budaya Melayu Asia Tenggara, adalah rumah bagi seni dan tradisi budaya yang kental dengan tradisi Melayu Islam.²⁷ Perilaku warga diatur oleh kearifan lokal, Dalam sebuah masyarakat terdapat norma dan nilai. Hal ini harus dijaga setiap saat dalam rangka melestarikan kekayaan budaya dan tradisional Nusantara.²⁸ Sangat penting untuk menyelidiki nilai-nilai pengetahuan lokal termasuk budaya Melayu.²⁹ Termasuk *Nandung* yang paling terkenal dalam tradisi budaya Melayu. Pada bulan Oktober 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan *Nandung* sebagai Warisan Budaya Takbenda di tingkat nasional.³⁰ *Nandung* adalah kombinasi harmonis dari ritme rima dan untaian syair yang dilantunkan untuk membuat si kecil tertidur. Amalan menidurkan balita sambil bernyanyi atau menyenandungkan kata-kata bijak sudah terkenal dan dipraktekkan di seluruh Riau. Ada berbagai irama, sebutan, atau istilah untuk itu: *Dodoi* (lagu pengantar tidur anak yang dikenal hampir di seluruh wilayah Melayu), *Dudu* (dalam dialek Melayu Rengat), *Muonduo* (menggendong seorang anak menurut istilah masyarakat Rokan Hulu).

Masyarakat Rengat Indragiri Hulu, khususnya yang berada di kawasan Kampung Seberang, telah mengajarkan *Nandung* kepada generasi penerus, sehingga tetap dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini seringkali orang tua menidurkan anaknya sambil berse~~Nandung~~ yang dilakukan secara lisan. Dengan *Nandung* tersebut maka secara tidak langsung mengajarkan pada generasi anak-anak (perempuan) untuk dapat melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempraktekkan untuk menidurkan adik-adiknya. Hal ini menjadi modal saat mereka dewasa jika menikah dan punya anak. Para ibu secara tradisional menyanyikan lagu-lagu untuk bayinya untuk tidur, tidak ada informasi pasti kapan *Nandung* pertama kali muncul di masyarakat Melayu di Rengat Indragiri Hulu. Para ibu menyanyikan

²⁶Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (London: SAGE Publications, 2014).

²⁷Suroyo and others, 'Implementation of Malay Culture in History Subject Implementasi Kebudayaan Melayu Dalam Pelajaran Sejarah', *Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1.2 (2021), 143–52.

²⁸A Fatmahwati and Suroyo, 'Fitur Budaya Melayu Bengkulu Dalam Sastra Lisan Yung Dolah', *Kadera Bahasa*, 13.2 (2021), 145–59.

²⁹Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah, 'Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.2 (2020), 249–62 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>>.

³⁰Dais Paluseri Dharmawan and others, *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*, *Kemdikbud*. <[https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/dashboard/media/Buku Penetapan WBTb 2018.pdf](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/dashboard/media/Buku%20Penetapan%20WBTb%202018.pdf)>.

lagu pengantar tidur untuk anak-anak mereka ketika suami mereka bekerja seperti berkebun, memancing, atau berdagang. Para ibu menjalani rutinitas sehari-hari mereka setelah anak-anak mereka tidur. Karakter individu terbentuk dari kebiasaan yang diberikan oleh para orang tuanya. Karakter karakter harus ditumbuhkan pada diri remaja agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, untuk membantu lingkungan.³¹ Puisi-puisi Nandung seringkali memuat gagasan-gagasan Islami yang dimaksudkan untuk menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik pada anak. Lagu-lagu Nandung sering disertai dengan kata-kata Islami, memberikan makna yang lebih kaya dan ritme yang lebih menyenangkan yang meninabobokan anak-anak dan membuat mereka lebih cepat tertidur.

Pendidikan pada dasarnya dirancang untuk membantu manusia menjadi manusia yang cerdas dan cerdas serta menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu, boleh digaris bawahi bahwa masalah moral adalah masalah penting yang menimpa kehidupan manusia sepanjang masa. Budaya Barat yang menekankan pada rasionalisme dan materialisme sekuler telah mempengaruhi negara-negara Timur seperti Indonesia, yang masih mempertahankan praktik dan budaya kuno dengan tetap menjunjung tinggi spiritualitas dan tradisi keagamaan. Masyarakat saat ini menghadapi masalah yang luar biasa sebagai akibat dari realitas ini. Pendidikan karakter sangat penting bagi bangsa Indonesia, yang dibangun di atas nilai-nilai Islam dan khasanah budaya.³² *Nandung* sebagai alunan dengan suara yang indah, ini merupakan warisan Indonesia dengan warisan leluhurnya yang semakin beragam di seluruh pelosok tanah air.

ASPEK NANDUNG DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Suku Melayu mengasosiasikan Tuhan dengan segala tindakan dan tingkah lakunya. Syariat Islam adalah sumber utama dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Melayu. Atas dasar itu, sering kali ditegaskan bahwa Melayu dan Islam adalah satu. Semua aktivitas kehidupan dilakukan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Masyarakat Melayu berpikir bahwa orang harus mengingat asal-usul mereka dan harus sadar tujuan mereka di dunia. Mereka harus mensyukuri segala nikmat Tuhan. Evolusi awal Nandung di kalangan masyarakat Melayu Riau berbentuk sebuah lagu yang sangat mendasar dengan kata-kata rayuan, yang membuat bayi tertidur hampir seketika. Sangat penting untuk mengambil langkah nyata untuk

³¹Binti Maunah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, v.1 (2015), 90–101 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>>.

³²Samrin, 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Jurnal Al-Ta'dib*, 9.1 (2016), 120–43.

mempertahankannya, serta memaparkannya kepada generasi sekarang, yang hampir tidak mengetahui tradisi Nandung yang menidurkan anak. Jika irama nyanyian dinyanyikan oleh mereka yang bisa membaca Al-Qur'an, maka semakin indah. Irama *Nandung* terdengar lebih indah dan berdampak mendalam bagi perasaan orang yang mendengarkannya jika dilantunkan dengan seni membaca Alquran. Penanaman karakter dan moral anak harus menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat. *Nandung* telah menanamkan pada anak-anaknya sifat-sifat luhur dan tuntunan agama sejak mereka masih bayi. Pentingnya pendidikan nilai-nilai Islam telah diakui sejak dimulainya *Nandung*. Nabi Muhammad SAW membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Hal ini diberikan untuk mengingatkan manusia kepada Allah SWT dan Muhammad SAW, Nabinya. Setiap Nandung menunjukkan bahwa tradisi Nandung memasukkan komponen Islam dalam menanamkan moral yang baik pada anak bangsa. Isi Nandung tersebut kemudian diseleksi dan dipadatkan dengan kata-kata yang menyampaikan ajaran dan nasehat, dijalin dengan tahlil di antara setiap bait, dan dilantunkan dalam irama seperti syair. Contoh nyanyian *Nandung*:

“*Laa Ilaaha Illallaah. Allahlailah lahaillallah*. Nabi Muhammad yang terkasih, utusan Allah. Nandung, Nan Gajah rindu untuk dicintai, karena ia akan melahirkan seorang anak. Benar, kata-kata "Laa Ilaaha Illallaah" dalam ayat Nandung secara langsung memberi tahu kita bahwa perlunya membuka kehidupan anak-anak.” Hal ini juga didukung oleh sabda Rasulullah saw:

“*Dari Ibnu Abbas ra dari Nabi saw bersabda: “Bacakan kalimat pembuka untuk anak-anak Anda Laa Ilaaha Illallaah”* (HR. Al-Hakim).

Syair-syair Nandung sering diisi dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menanamkan karakter dan karakter yang unggul pada anak. Salah satu lagu Nandung yang dinyanyikan seorang ibu kepada anaknya sebelum tidur. adalah:

*Laa Ilaaha Illallaah. Allahlailah lahaillallah.
Nabi Muhammad Nak sayang, pesuroh Allah.
Du du lah si du du i tidurlah mata nak sayang hai si buah hati
Nandunglah diNandung ke pantainya nandi.
Orang begajah nak sayang, hai due beranak*

Ketika anak-anak diajari Nandung sejak dini, itu meninggalkan jejak yang abadi. Anak yang mendengar setiap bait akan mengingatnya karena disuguhkan dengan emosi yang kuat. Alhasil, seiring bertambahnya usia, rangkaian kata-kata yang sering didengarnya semasa kecil selalu terngiang-ngiang di kepalanya. Tradisi Nandung dapat digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama pada anak melalui nasihat dan pelajaran. Bacaan Nandung mengandung

nilai-nilai budaya yang memberikan informasi dan sudut pandang yang bermuara pada proses pendidikan untuk menghasilkan generasi muda yang religius. Nandung merupakan karakter yang memasukkan unsur-unsur Islam seperti aqidah (keyakinan), syariah (ibadah), dan sila (akhlak). Hal ini dalam Islam berarti melakukannya dalam hal moralitas. Tradisi *Nandung* tersebut tentu saja merupakan akhlak yang sangat baik yang tercermin dalam tindakan sehari-hari seseorang. Upaya untuk mewariskan nilai-nilai *Nandung* ini diperlukan, pembentukan nilai dan karakter tidak dapat dipisahkan dalam tradisi masyarakat (*habitus*). Semua pihak harus memperhatikan karakter Islami, yang merupakan aspek vital dari prinsip yang dipertahankan oleh orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa proses transfer nilai (pendidikan karakter) merupakan upaya untuk mewariskan karakter islami secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menghasilkan pembentukan karakter atau perilaku kolektif di masyarakat. Ketika karakter kolektif suatu komunitas terbentuk, maka kontrol sosial atas kehidupan anggota komunitas menjadi efektif. Karena memiliki tujuan tersendiri untuk bahagia di dunia dan di akhirat, maka manusia harus dibekali untuk menghadapi kehidupan duniawi dengan pengetahuan umum, tradisi, dan pendidikan agama. Sebagai bagian dari identitas nasionalnya, bangsa Indonesia berusaha untuk memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut diharapkan dapat terpenuhi melalui proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan pada masyarakat. Lebih jauh lagi, negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim itu menjadi sumber dukungan tersendiri bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan pemikiran Islam. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dasar dari teologi Islam (akidah, syariah dan akhlak).

ASPEK PSIKOLOGI DALAM *NANDUNG* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER

Pengembangan karakter individu tidak terbatas pada ruang kelas; juga membutuhkan kerjasama dari orang tua, pengajar, dan masyarakat sekitar individu melalui pembiasaan. Kehidupan masyarakat tradisional tercermin di Nandung. Psikologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki perilaku dan proses berpikir manusia. Karena keduanya menggunakan individu dan kehidupan mereka sebagai subjek penelitian, tradisi lisan dan psikologi saling terkait. Nandung, atau lagu yang dinyanyikan orang tua kepada anaknya, mungkin bisa membantu mereka lebih dekat. Anak-anak akan merasa dihargai dan dipuja. Nandung juga berdampak pada kualitas karakter anak-anak di masa depan. Nandung menampilkan melodi dan ritme yang lembut dan menenangkan. berulang kali ditambah dengan kata-kata sayang dapat membangkitkan kedekatan anak dengan ibunya.

Orang tua yang memiliki strain Nandung mendidik anak-anaknya dengan memberikan bimbingan dan menanamkan prinsip-prinsip yang baik. Karena menawarkan banyak ajaran, bimbingan, cita-cita, dan impian orang tua kepada anak-anaknya ketika mereka tumbuh dewasa, Nandung digunakan sebagai alat untuk pengembangan karakter. Pengembangan karakter sebagai komponen sosial merupakan ciri penting dari proses pembangunan sosial. Pendidikan memberikan informasi tentang apa yang dianggap paling berhasil baik bagi proses individu maupun masyarakat. Akibatnya, tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa Jean Piaget menganggap pendidikan sebagai salah satu aspek dari proses sosial yang berkelanjutan. Dalam hubungan Nandung antara pendidikan dan realitas sosial, pendidikan diposisikan sebagai titik temu hubungan normatif antara individu dan masyarakat. Moralitas adalah landasan keyakinan Islam (aqidah, syariah dan moralitas). Terlepas dari kenyataan bahwa alunan lagu Nandung terdengar tenang dan damai ketika dinyanyikan tanpa iringan, mereka memiliki berbagai efek pada pikiran dan tubuh. Ini lebih dari sekedar pengalaman sensorik pasif untuk mendengarkan suara nyanyian. Dalam lagu Nandung, pembentukan karakter merupakan salah satu bagian dari proses perkembangan sosial yang berperan penting sebagai dimensi sosial dalam pengembangan karakter seseorang.

NANDUNG SEBAGAI WARISAN NILAI PENGEMBANGAN KARAKTER

Nandung adalah salah satu tradisi lisan dan menggunakan bahasa lisan yang diturunkan secara turun-temurun³³, dan sebagai bagian dari *folklore* suku Melayu yang ada di Rengat, Indragiri Hulu. Para orang dapat menyampaikan alunan lagu atau pesan ke seseorang dengan cara yang unik menggunakan *Nandung*. *Nandung* secara keseluruhan adalah budaya kolektif yang disebar dan diturunkan dari generasi ke generasi di semua jenis kolektif, biasanya dalam banyak bentuk, baik verbal maupun dalam contoh yang disertai dengan gerak tubuh atau pertunjukkan. *Nandung* sebagai produk budaya bermoral, digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sifat manusia dan kemanusiaan, serta untuk menghibur. Di antara nilai-nilai budaya universal yang terdapat di Nandung antara lain nilai agama, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai sejarah, nilai moral, nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai kepahlawanan.³⁴ Tuntutan anak untuk menerima pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan formal; itu juga bisa diberikan oleh keluarga dalam berbagai bentuk,

³³Syukri Syamaun, 'Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 81 <<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>>.

³⁴Abdul Gapur, Rivai Baiquni, and Mhd. Pujiono, 'Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang Di Aceh (Analisis Wacana Teks, Koteks, Dan Konteks)', *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 3.2 (2018), 141 <<https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.3617>>.

termasuk *Nandung*. Orang tua memanfaatkan nyanyian *Nandung* untuk menidurkan anak-anaknya sebagai sarana menanamkan cita-cita pendidikan karakter pada anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan oleh tujuan dan makna tersirat *Nandung*, yang mengarah pada unsur pendidikan. *Nandung* ini merupakan praktik atau tradisi masyarakat suku Melayu di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu untuk mewariskan cita-cita pendidikan karakter. Alhasil, *Nandung* lebih mudah diingat oleh generasi mendatang yang meneruskan warisan *Nandung*. Pewarisan *Nandung* secara tidak sengaja telah mewariskan dan mewariskan isi *Nandung* kepada generasi-generasi berikutnya, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter.³⁵³⁶ Warisan budaya (*culture transmission*) adalah proses mewariskan komponen budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui masyarakat atau dari satu orang ke orang lain, melalui proses pembudayaan atau pembelajaran budaya. Hal ini penting karena tradisi lisan, dalam berbagai bentuknya, sangat kompleks, tidak hanya terdiri dari cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga berbagai aspek kehidupan dan budaya masyarakat, seperti kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Sejarah, hukum, adat istiadat, obat-obatan, sistem kepercayaan dan agama, astrologi, dan berbagai prestasi seni adalah contoh dari pengetahuan tradisional (*local knowledge*).³⁷³⁸ Setiap tradisi memiliki nilai-nilai budaya, yang sebagian besar dapat diturunkan dari generasi ke generasi untuk memastikan masa depan yang sejahtera dan bermartabat, namun para profesional dituntut untuk menyelidiki, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dengan benar. Pelestarian masa lalu adalah salah satu fungsi tradisi lisan.³⁹

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter melalui media penyampaian *Nandung*:

- (1) Iman dan taqwa, yang meliputi nasehat untuk mengikuti perintah Allah, syukur, dan ikhlas.
- (2) Kejujuran, yang meliputi rambu-rambu seperti menyatakan kebenaran, bertanggung jawab, menepati janji, memenuhi kewajiban, dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

³⁵Tjahjo Tri Hartono Nasution and Zahri, 'Aspek-Aspek Sosial Budaya Dalam Kerangka Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 11.3 (2005), 21–39.

³⁶Sahadi, 'Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang', *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6.4 (2019), 315–26.

³⁷Pudentia MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*, Edisi Revi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

³⁸Suroyo, 'Ringkasan Disertasi: Ritual Bedekeh Suku Akit Di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Pada Era Global', *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia LIPI*, 44.2 (2019), 88–97.

³⁹Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan* (Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012).

- (3) Kecerdasan meliputi sifat-sifat seperti berpikir logis/terbuka, berpikir positif/terbuka/maju, dan lain-lain.
- (4) *Toughness* (Ketangguhan), yang meliputi penanda sifat dan perilaku kerja keras, seperti keuletan/keuletan, kesediaan mengambil risiko, dan kesabaran.
- (5) Peduli, yang meliputi indikasi kasih sayang, cinta keluarga, ketaatan, kesopanan, dan toleransi.

KESIMPULAN

Karakter, perilaku, nilai, dan moral manusia tidak hanya diajarkan tetapi juga dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Nandung secara tidak sengaja memasuki benak anak-anak dengan pesan, nasihat, pernyataan agama, dan pikiran serta harapan orang tua. Ketika mereka pergi tidur, anak-anak. Jika anak-anak diperlakukan dengan cara ini selama masa muda mereka, akan lebih mudah bagi mereka untuk membangun karakter saat mereka tumbuh dewasa. Ketika orang tua mereka melakukan ritual Nandung, anak-anak mengingat apa yang dinyanyikan orang tua mereka setiap kali mereka pergi tidur, dan nasihat yang selalu dinyanyikan membantu anak-anak menyadari apa yang orang tua mereka inginkan dan mencapai apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, Dewa Made, 'Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352- 1380 M', *Journal IKIP PGRI Bali*, 07.1 (2019)
- Alpiyah, Ni'mah, and Iis Purningsih, 'KARAKTER GAJAH MADA : SIMBOL KEJAYAAN MAJAPAHIT', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1.02 (2019), 147–53
- Aruma, Dr. E. O., and Dr. Melvins Enwuvesi Hanachor, 'Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5.7 (2017), 15–27
- Desmet, Pieter, and Steven Fokkinga, 'Beyond Maslow ' s Pyramid : Introducing a Typology of Thirteen Fundamental Needs for Human-Centered Design', *Multimodel Technologies and Interaction*, 4.38 (2020), 1–22
- Isnaeni, Fiana, Maheda Ronie, Devi Hellystia, Universitas Gunadarma, and Jawa Barat, 'Hierarchy of Needs Analysis of the Main Charackter of A Novel Entitled Flawed by Cecelia', *Journl of Language and Literature*, 7.2 (2019), 146–54
- Joomis, D. Martin and K., 'Building Teachers: A Constructivist Approach to Introducing Education', ed. by CA Belmont (Wadsworth, 2007), pp. 72–75

- King-hill, Sophie, 'Critical Analysis of Maslow ' s Hierarchy of Need', *The SStep Journal*, 2.4 (2015), 54–57.
- Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah*: Edisi Kedua. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mcleod, Saul, 'Maslow ' s Hierarchy of Needs', *Simply Psychology*, 2018, pp. 1–16
- Pangestika, Armadira Eno, Henry Susanto, and Myristica Imanita, 'Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M', 01, 2019
- Peng, Song, 'Maslow ' s Hierarchy of Needs Theory Combined with Subjective Well-Being to Explore the Influencing Factors and Promotion Strategies', *Research & Development*, 1.1 (2020), 19–24 <<https://doi.org/10.11648/j.rd.20200101.12>>
- Soedarso, Nick, 'Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada', *Humaniora*, 5.2 (2014), 561–70
- Supriatin, Yeni Mulyani, 'Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad Ke-14 Dan Resepsi Sastranya', *Patanjala*, 10.1 (2018), 51–56
- Susilo, Agus, and Andriana Sofiarni, 'Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 1.1 (2018), 62–71
- Tanudirjo, Daud Aris, *Insiparasi Majapahit*, ed. by Daud Aris Tanudirjo (Klaten: PT. Intan Sejati, 2014)
- UYSAL, H. Tescan, Sibel AYDEMIR, and Emine GENC, 'MASLOW ' S HIERARCHY OF NEEDS IN 21ST CENTURY : THE EXAMINATION OF', *Researches on Science and Art*, November 2017, 2017, 1–18